

PEMANFAATAN SITUS SANGHYANG CIPTA PERMANA PRABUDIGALUH SALAWE SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS X DI SMAN 3 BANJAR

Salis Purnama¹, Yeni Wijayanti², Yadi Kusmayadi³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R.E. Martadinata, No. 150, Ciamis, Indonesia

Email : salispurnama2@gmail.com¹, yeniunigal@gmail.com², yadikusmayadi791@gmail.com³

ABSTRACT

The Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe Site is one of the relics of the Galuh Pangauban Kingdom, which has historical value. This study describes the Sanghyang Cipta Permana site. This site for as a learning resource and character education for students. The method research is descriptive qualitative method. The findings found that many archaeological remains can to used to learn history in class X material in senior high school. These relics, such as; entog/wisnumurti stones, stone inscriptions, pangcalikan stones, stone tools, and tools, are patilasan of significant figures and scholars, and there is the Misalin tradition which is a cultural heritage of the Salawe ancestors. The form of utilization of historical sites as a source of learning and character education has been carried out by Senior High School 3 Banjar through learning activities using the excursion method, namely as learning material for the Hindu-Buddhist Kingdom. The essence of learning this method is related to cultivating character values is integrated into the learning process. The character values and instilled include: 1) religious values, 2) love for history, 3) love for the homeland/nationalism, 4) curiosity, 5) independence, 6) responsibility, 7) cooperation and creativity.

Keywords: Character Education, Learning Resources, Sanghyang Cipta Permana Site, Utilization

ABSTRAK

Situs Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Galuh Pangauban yang memiliki nilai sejarah. Penelitian ini mendeskripsikan situs Sanghyang Cipta Permana. Situs ini untuk sebagai sumber belajar dan pendidikan karakter bagi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Temuan menemukan bahwa banyak peninggalan arkeologis yang dapat digunakan untuk pembelajaran sejarah pada materi kelas X di SMA. Peninggalan tersebut, seperti; batu entog/wisnumurti, batu prasasti, batu pangcalikan, perkakas batu, dan perkakas, merupakan patilasan tokoh penting dan ulama, serta ada tradisi Misalin yang merupakan warisan budaya nenek moyang Salawe. Bentuk pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber pembelajaran dan pendidikan karakter telah dilakukan oleh SMA Negeri 3 Banjar melalui kegiatan pembelajaran menggunakan metode ekskursi yaitu sebagai bahan pembelajaran Kerajaan Hindu-Budha. Inti dari pembelajaran metode ini adalah terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter yang terintegrasi ke dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan antara lain: 1) nilai religius, 2) cinta sejarah, 3) cinta tanah air/nasionalisme, 4) rasa ingin tahu, 5) kemandirian, 6) tanggung jawab, 7) kerjasama dan kreativitas.

Keywords: Character Education, Learning Resources, Sanghyang Cipta Permana Site, Utilization

Cara sitasi : Purnama, S., Wijayanti, Y., & Kusmayadi, Y. (2021). Pemanfaatan Situs Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe sebagai Sumber Belajar Sejarah dan Pendidikan Karakter Siswa Kelas X Di Sman 3 Banjar. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2 (3), 1-10.

PENDAHULUAN

Patilasan Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe secara administratif terletak di Dusun Tunggal Rahayu, Desa Cimaragas, Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis. Situs itu secara astronomi berada pada kordinat 07°21'37,4" LS dan 108°27'07,5" BT dengan ketinggian 82 m dpl. Lahan situs ini berada pada kerimbunan hutan bambu, yang berbatasan langsung dengan Sungai Citanduy di sebelah Utara (Lubis, 2013). Situs Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe ini merupakan peninggalan masa sejarah yang di dalamnya terdapat pemakaman, benda-benda kuno/purbakala dari batu seperti: sebuah prasasti yang ditemukan oleh Indra Sugih pada 2013 di Citanduy, Bojong salawe dekat Situs Galuh Salawe, prasasti ini bertuliskan dalam aksara "Jawa Kuna", dipahatkan pada batu alam yang berbentuk kepala arca polynesia, yang berukuran tinggi 36 cm, dan lebar 50 cm, dengan ketebalan 36 cm (Lubis, 2013). Di dalam situs ini juga terdapat artefak (batu *entog/trimurti*), perkakas dan peralatan dari batu, dan terdapat patilasan Prabu Galuh Salawe, pernah diziarahi oleh tokoh Proklamator Indonesia Bapak Soekarno, patilasan tokoh ulama Syekh Kodir Al-Jaelani, petinggi Kerajaan Galuh seperti Adipati Panaekan, Raden Anggrasena (Patih Petinggi Salawe), dan petinggi Kerajaan Galuh yang pernah datang ke Bojong Salawe (Runalan, 2015).

Situs Sanghyang Cipta Permana merupakan Cagar Budaya yang pemeliharaan dan pengelolaannya diserahkan langsung kepada Juru Kunci namun masih tetap dalam pantauan dan perlindungan Pemerintah Daerah. Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 mendefinisikan cagar budaya sebagai warisan budaya berupa benda, bangunan, kawasan warisan budaya di darat dan di air yang keberadaannya perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, maupun kebudayaan yang telah tercatat di dalam Daftar Warisan Budaya Daerah. Keberadaan Cagar Budaya ini menjadi salah satu upaya pemerintah dalam menjaga warisan budaya yang bersifat kebendaan (*tangible*) agar keadaannya tidak punah. Sehingga Cagar Budaya menjadi langkah awal dalam memelihara keberlangsungan warisan tersebut agar memiliki makna bagi masyarakat, terutama peninggalan yang mengandung unsur nilai sejarah, ilmu pengetahuan maupun agama. Berkat kepedulian masyarakat Salawe tersebut, kondisi Situs terus mengalami perubahan dan pembenahan supaya keberadaannya semakin dikenal oleh masyarakat lokal maupun luar, sehingga dapat dimanfaatkan masyarakat untuk kepentingan pembelajaran.

Kurang dimanfaatkannya situs untuk kepentingan pembelajaran merupakan suatu permasalahan yang perlu menjadi perhatian, sebab kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kebermanfaatan suatu peninggalan untuk kepentingan pendidikan, akan berdampak pada sikap masyarakat yang kurang peduli lagi dengan keberadaan warisan leluhur. Sehingga, mengurangi rasa keingin tahuan siswa dalam memahami sejarah di masa lampau. Akan lebih memprihatinkan lagi ketika keberadaan suatu situs Cagar Budaya telah mengalami kerusakan, bahkan sampai beralih fungsi menjadi lahan milik pribadi. Akibat dari ketidakpedulian tersebut berdampak pada musnahnya suatu peninggalan bersejarah. Pembelajaran sejarah di sekolah tingkat menengah atas pun masih belum optimal, karena pembelajaran hanya mengandalkan sumber dari buku maupun ceramah dari guru. Padahal situs ini dapat menjadi pilihan sebagai sumber pembelajaran sejarah, tujuannya agar siswa mampu mengenali dan menggali informasi sebanyak-banyaknya terkait jenis-jenis sumber sejarah seperti peninggalan benda-benda kuno (arkeologi) dari batu, sejarah perkembangan kepercayaan pada masa Hindu-Islam, sampai peninggalan budaya berupa tradisi *Misalin*.

Pembelajaran dengan memanfaatkan situs, sebelumnya telah diteliti oleh Wahyu yang menjelaskan alternatif pembelajaran dengan memanfaatkan situs sebagai sumber belajar, mengingat banyaknya sumber berupa peninggalan sejarah di Kota Batu dengan metode kegiatan lapangan/*outdoor learning*. Menjelaskan tentang skema pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan. Pertama, tahap orientasi/pendahuluan oleh guru dan materi wawasan mengenai keberadaan situs, tahap kedua adalah eksplorasi situs/kegiatan inti dan ketiga kegiatan akhir berbagi dan refleksi hasil

temuan informasi seputar situs. Pada kegiatan inti, siswa membentuk tim belajar, melakukan eksplorasi kesejarahan, melakukan *sharing* informasi/pengetahuan dari hasil temuan lapangan hingga kegiatan refleksi bersama dengan guru (Sulistyo, 2019). Memanfaatkan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar menjadi langkah awal guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan variatif, memberikan pengalaman belajar secara konkret kepada siswa, dapat memberikan kesempatan siswa untuk belajar lebih terbuka dengan lingkungan, dan menggali nilai-nilai karakter yang termuat di dalamnya akan menambah wawasan dan menstimulus siswa untuk lebih memahami tentang kesejarahan. Melalui memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan pendidikan karakter, diharapkan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar akan lebih mudah untuk dicapai siswa, sehingga *output* pembelajaran tidak hanya terjadi perubahan pada aspek kognitifnya saja melainkan pada aspek psikomotor dan sikap siswa akan terbentuk melalui pembelajaran secara langsung di lapangan, sebab siswa difasilitasi dan dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Alasan Situs Sanghyang Cipta Permana dijadikan sebagai sumber belajar dan pendidikan karakter adalah terdapat keterkaitan antara materi pelajaran dengan tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di situs yaitu tentang materi Kerajaan Hindu-Budha. Dukungan dari pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber dan kepentingan pendidikan karakter itu tidak hanya dari ketersediaan situs serta prinsip pengembangan kurikulum, tetapi dalam prinsip pelaksanaan kurikulum yang terdapat dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tentang standar isi pada bab kerangka dasar dan struktur kurikulum (Herdianti, Wijayanti, & Sondarika, 2021). Berdasarkan permasalahan tersebut, metode yang dipilih adalah metode kualitatif deskriptif. Tujuan penulisan ini untuk mengeksplorasi dan memaparkan hasil penemuan-penemuan penelitian di lapangan ke dalam bentuk deskripsi untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan.

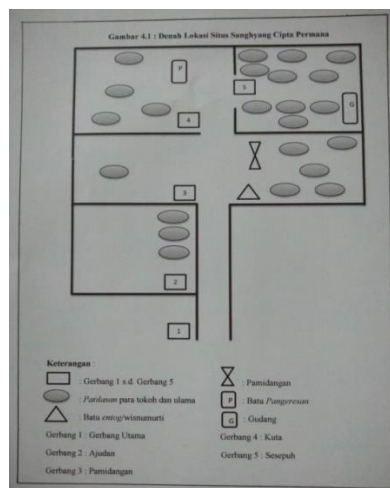
METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran atau sumber yang dapat memberikan informasi. Maka subjek pada penelitian ini adalah Juru Kunci Situs Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe, Guru Mata Pelajaran Sejarah, Kepala Sekolah, Siswa, dan masyarakat sekitar Salawe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti yang menjadi instrumen kunci. Kriteria dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti, yaitu data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan hanya data yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap. Metode penelitian ini muncul karena terjadi suatu paradigma dalam memandang realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini fenomena dipandang sebagai suatu yang utuh/holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma tersebut disebut dengan paradigma postpositivisme. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) (Creswell, 2009). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Tujuan penulisan ini adalah untuk melukiskan kondisi apa yang ada dalam situasi kondisi tertentu (Furchan, dalam Wijayanti, 2017).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara/*interview*. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara semiterstruktur. Menurut Esterberg (2002) wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) sudah masuk dalam kategori *in dept-interview*, dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe merupakan sebuah Cagar Budaya peninggalan bersejarah masa Kerajaan Galuh *Pangauban*. Situs tersebut adalah patilasan pusat kekuasaan Galuh yang juga dikenal oleh masyarakat sekitar dengan kata “Perbu” berasal dari kata “Prabu”. Tempat ini dulunya merupakan pusat Kerajaan pada masa pemerintahan Maharaja Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh. Ketika memasuki dalam kawasan Situs ini terdapat pemakaman, punden berundak, dan menhir. Situs ini terdiri dari zona inti dan zona penyangga. Zona inti merupakan wilayah yang keberadaannya tidak bisa diganggu, sedangkan pada zona penyangga keberadaannya di bawah zona inti berbatasan langsung dengan Sungai Citanduy. Pada zona inti terdiri dari 5 gerbang antara lain: di gerbang 1 merupakan gerbang utama (pintu) masuk menuju situs. Gerbang 2. Merupakan tempat *patilasan-patilasan* dari: 1) Dewi Sulung Manis yang merupakan istri dari patih petinggi Salawe, 2) Dewi Umayah, merupakan bendahara kerajaan (juru keuangan). 3) Ratu/Raja muda Galuh Pangauban Gara Tengah Sanghyang Adipati Panaekan (1618-1625). Gerbang 3. Di dalamnya terdapat batu-batu *patilasan* dari: 1) Batu *entog/wisnu* murti, yaitu batu peninggalan Hindu-Hyang yang menyerupai angsa. 2) Sunan Rangga Lawe, 3) Syekh Muhidin, ialah guru besar agama. 4) Ki Galuh Pamungkas, 5) Pamidangan, 6) Rd. Jaya Kusumah, 7) Rd. Sutadepra Cipta Permana Umbul Salawe, 8) Rd. Jaya Kusumah (pejuang). Gerbang 4. Di dalamnya terdapat batu-batu *patilasan* dari: 1) Siti Umalailah (istri Patih Anggrasena pajajaran), 2) Mahapatih Anggrasena. 3) Nata Dikusumah (putra cikal petinggi Salawe) dan 4) Batu *Pangeresan*, merupakan batu *pangcalikan*/pengangkatan Raja/ratu. Gerbang 5. Di dalamnya terdapat batu-batu *patilasan* antara lain: 1) Prabu Siliwangi/Syekh Manah Rasa, 2) Ibu Ratu Galuh Sunan Nganjung Tatali Pinunjul (istri Prabu Cipta Permana), 3) Syekh Abdul Kodir, 4) Nyai Ratna Inten/putra Singa Depra (juru antar), 5) Singa Depra (putra Suta Sepra), 6) Depra Santana (putra Singa Depra), 7) Petinggi Salawe, 8) Gudang peralatan perang, 9) Sumur Bandung (raja laut selatan), 10) Raja/Ratu Galuh Pangauban Gara Tengah Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe (1595-1618 M). Pada zona inti terdapat bermacam bentuk batu yang ditumpuk dan disusun, batu-batu dari *patilasan* para tokoh mencerminkan suatu ciri/tanda, seperti pada *patilasan* yang ditandai oleh batu yang panjang mencerminkan pada keluhungan ilmu yang dimiliki oleh seorang tokoh, sedangkan *patilasan* yang diberi tanda hanya dengan satu tugu batu berarti kepercayaan yang dimiliki sang tokoh masih bercorak Hindu-Hyang, dan patilasan tokoh yang sudah ditandai oleh dua tugu batu, berarti telah memeluk agama Islam. Seperti yang terdapat pada gerbang ke 5 *patilasan* Maharaja Sanghyang Cipta Permana bentuk tugu batunya yang memanjang dan berjumlah 2 berarti memiliki ilmu yang tinggi dan sudah memeluk agama Islam.



Gambar 1: Denah Lokasi Situs Sanghyang Cipta Permana

Sumber : Salis, 2021

Situs Sanghyang Cipta Permana berdekatan dengan Rumah Makan salawe, *Leuweung Salawe* dan Sungai Citanduy. *Lembur Salawe* berasal dari *Lemburian: Lembur Salawe* yang penduduknya berbahasa Sunda, dan beragama Islam. "Penduduk di Salawe berjumlah 150 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki sebanyak 46 Kepala Keluarga (KK) (Sodikin, Wawancara tanggal 7 Maret 2021)". Sejak 1595 muncul tradisi *Misalin* yang berarti berganti/pindah kepada hal yang lebih baik. Tradisi *Misalin* merupakan warisan budaya di Salawe, *Misalin* berasal dari penggabungan dua kata yaitu kata *Mi* (kegiatan) dan *Salin* artinya mengganti, *Misalin* mengandung makna bahwa suatu kegiatan untuk mengganti dari hal-hal yang tidak baik menuju ke arah yang lebih baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun kenegaraan. Tradisi *Misalin* ini mengandung makna melakukan pembersihan diri dalam rangka menyambut bulan Suci Ramadhan, baik secara lahir maupun batin. Secara batin dengan melakukan tawasul memanjatkan do'a pada Yang Maha Esa dan *musofahah* saling meminta maaf di dalam acara. Secara lahir, pembersihan dilakukan dengan cara merawat lingkungan dimulai dengan membersihkan makam *karuhun* (leluhur) keluarga dilanjutkan dengan membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal. Makna lainnya dari tradisi *Misalin* agar masyarakat yang partisipasi dalam kegiatan ini khususnya warga Galuh dapat melakukan *salin*/perubahan diri dari perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik. Tradisi *Misalin* diwariskan secara turun temurun sehingga pada tahun 2020 diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Nasional. Mengutip berita dari surat kabar Berita Ciamis, Jamparing.id 10 Oktober 2020 yaitu "Tradisi *Ngikis* dan *Misalin* telah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Nasional 2020". Sehingga keberadaan situs ini menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat sekitarnya.

Dalam pembelajaran sejarah, cagar budaya dan situs dapat dijadikan sumber belajar. Dan melalui metode Ekskursi Budaya dan Wisata dalam memanfaatkan situs sebagai sumber belajar sejarah lokal berbasis observasi atau berkunjung merupakan media pembelajaran yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran sejarah lebih kreatif berbasis sejarah lokal (Herdianti, Wijayanti, & Sondarika, 2021). Seperti halnya Situs Sanghyang Cipta Permana yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan pendidikan karakter siswa. Sumber-sumber sejarah merupakan alat-alat (*mean, tools*), berupa produk dari kegiatan-kegiatan manusia yang memuat informasi penting kehidupan manusia meskipun produk tersebut tidak dimaksudkan untuk memberikan informasi pada generasi yang akan datang. Sumber juga berisi tentang informasi kegiatan manusia yang secara eksplisit sengaja direncanakan (Sjamsuddin, 2012). Situs Sanghyang Cipta Permana merupakan produk dari kegiatan manusia yang memuat informasi kehidupan manusia, seperti keberadaan batu prasasti bertuliskan "Jawa Kuno". Prasasti ini, bukti pernah adanya kehidupan di wilayah tatar Galuh Salawe dekat dengan pinggiran Sungai Citanduy. Peninggalan lain berupa batu *entog*/wisnumurti yang dipercaya masyarakat setempat sebagai sarana beribadah Raja Cipta Sanghyang kepada Hyang Widi Sesa dan rakyatnya yang pada saat itu beragama Hindu. Selain itu, situs juga dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa.

Sumber belajar yang digunakan siswa di SMAN 3 Banjar pada umumnya masih menggunakan buku paket, guru, dan sumber dari internet. Sumber lain yang digunakan adalah dengan memanfaatkan situs bersejarah yaitu Situs Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe. Situs sejarah dapat dijadikan sebagai sumber belajar karena situs merupakan lingkungan belajar yang diciptakan khusus dalam memberikan stimulus terhadap siswa, begitu juga siswa dapat memberikan respon terhadap lingkungannya. Sumber adalah alat atau sarana yang dapat dijadikan tempat bertanya atau memperoleh informasi tentang suatu hal. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah situs sejarah yang di dalamnya terdapat peninggalan-peninggalan manusia jaman dulu pada masa kerajaan Galuh *Pangauban*/Gara Tengah yang masih bercorak Hindu-Hyang kemudian menjadi Islam. Penggunaan situs ini sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan materi pelajaran sejarah dan Kompetensi Dasar pada jenjang kelas X tentang Kerajaan Hindu-Budha. Sumber belajar sejarah yang dapat digunakan oleh guru dan siswa di Situs Sanghyang adalah peninggalan-peninggalan sejarah pada masa kerajaan Hindu diantaranya: 1) Batu *entog*

(Wisnumurti), 2) Batu *pangcalikan* (yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat duduk Prabu Cipta Permana), 3) Tumpukan dari batu-batu sebagai pembatas/*punden berundak*, 4) Peralatan yang terbuat dari batu, dan 5) Tugu batu/*menhir*. Sumber lain yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran adalah masyarakat sekitar dengan menjadikannya sebagai informan/narasumber. Dalam penelitian ini, nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui beberapa kegiatan, pertama reduksi nilai yang terdapat dalam kisah sejarah, baik dari keberadaan Situs Sanghyang yang merupakan *patilasan* dari Kerajaan Hindu-Budha yang berpindah keyakinan menjadi Islam. Nilai karakter dalam pembelajaran ini terdapat ke dalam dua tahapan kategori pencapaian. Melalui keterangan kisah sejarah yang dapat direduksi nilai karakternya pada tataran teoretik, sedangkan melalui aktivitas pembelajaran langsung di lapangan, nilai karakter masuk dalam tataran implementasi.

Tabel 1. Reduksi Nilai Karakter dalam Tataran Teoretis

Nilai Karakter	Kisah Sejarah
Religius	Karakter utama dalam pembelajaran ini, mengingat yang menjadi basis pembelajaran adalah situs sejarah peninggalan kerajaan Hindu-Budha yang bergeser menjadi Islam. Di dalamnya terdapat mushola (tempat ibadah), makam, peninggalan-peninggalan bersejarah baik berupa benda maupun bukan benda, serta <i>patilasan-patilasan</i> dari para ulama yang pernah ziarah/berkunjung ke Salawe. Dengan mengenalkan dan mempelajari sejarah mengenai situs tersebut, maka dari keterangan diperoleh peninggalan-peninggalan yang berwujud benda dan budaya, dan perkembangan Islam menyebar di daerah Salawe dapat menanamkan nilai karakter religius. Dengan melihat secara langsung dan melakukan ziarah, mengajarkan kepada siswa tentang nilai menghargai peninggalan bersejarah baik yang berupa materi maupun nonmateril sebagai wujud dari hasil budaya manusia yang memiliki nilai sebagai karunia Tuhan YME.
Tanggung Jawab	Sejarah ialah sebuah proses, peradaban yang dibangun dan berkembang dalam skala waktu yang panjang sehingga membutuhkan suatu perjuangan dan tanggung jawab. Seperti tokoh Sanghyang Cipta yang berusaha untuk menangkal masuknya pengaruh Islam ke Kerajaan Galuh yang dibawa oleh Kerajaan Mataram. Namun, begitu kerasnya upaya Sanghyang Cipta untuk mempertahankan keyakinannya, Islam tetap masuk ke tanah Salawe melalui jalan damai, sehingga Cipta Permana adalah Raja pertama di Salawe yang memeluk Islam yang kemudian menikah dengan anak dari Raja Kawali yang sudah lebih dulu memeluk Islam.
Nasionalisme/Cinta Tanah Air	Melalui kegiatan pembelajaran di Situs, siswa dikenalkan pada kisah-kisah sejarah beserta dengan peninggalan-peninggalannya yang masih terawat dengan baik, baik peninggalan yang berupa benda maupun peninggalan yang berupa non benda seperti tradisi misalin yang merupakan warisan leluhur Salawe namun masih terjaga dan lestari sampai dengan sekarang. Setelah siswa mengenali semua tentang sejarah di Salawe, diharapkan akan muncul suatu perasaan dalam diri siswa tentang cinta tanah air sehingga layak untuk dijaga.
Cinta Sejarah	Melalui kegiatan pembelajaran langsung di situs, siswa diberi kesempatan untuk mencari sumber, mengolah data, dan menyajikan data hasil observasinya terkait materi kerajaan Hindu-Budha, dan mengamati tinggalan arkeologi. Setelah siswa mengenali dan mampu menggeneralisasi informasi tentang kerajaan Hindu-Budha, diharapkan akan muncul suatu sikap perasaan bangga terhadap tinggalan bersejarah, dan muncul sikap cinta sejarah.

Sumber : Salis, 2021

Tabel 2. Reduksi Nilai-Nilai Karakter dalam Aktivitas Pembelajaran

Nilai Karakter	Aktivitas Pembelajaran
Mandiri dan Bertanggung Jawab	Aktivitas belajar yang berorientasi kepada siswa memberikan kesempatan siswa untuk mandiri. Siswa menyusun rencana belajarnya secara mandiri, dan melakukan eksplorasi kesejarahan di Situs bersama kelompoknya. Keberhasilan mereka dalam kegiatan belajar adalah terkumpulnya informasi kesejarahan mengenai perkembangan kerajaan Hindu di tatar Galuh khususnya di Salawe. Masing-masing siswa memiliki peran dan tanggung jawab untuk menyusun dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Sehingga melalui pembelajaran ini siswa secara langsung mengimplementasikan karakter mandiri dan bertanggung jawab.
Gotong Royong dan Kreatif	Kegiatan ini akan berjalan dengan lancar apabila masing-masing anggota kelompok memahami tugasnya, melakukan koordinasi antar anggota, baik dalam perencanaan maupun di lapangan. Kerjasama yang baik dengan pembagian tugas yang jelas maka pembelajaran dapat berlangsung. Gotong royong mereka terapkan dalam pembelajaran ini. Kreatifitas menjadi salah satu metode dalam kegiatan pembelajaran ini. Bagaimana cara siswa menuangkan seluruh informasi yang di dapat ke dalam sebuah laporan sehingga menjadi menarik dan kreatif.
Rasa Ingin Tahu	Proses pembelajaran dengan pemberian stimulus yang tepat akan mengasah rasa ingin tahu siswa tentang suatu bahasan/materi.

Sumber : Salis, 2021

Bentuk pemanfaatan situs yang dilakukan guru sejarah SMAN 3 Banjar melalui penggunaan metode ekskursi, yakni mengajak siswa mengunjungi Situs Sanghyang Cipta Permana, dan melakukan observasi pada tinggalan-tinggalan arkeologi yang berhubungan dengan materi pelajaran tentang Kerajaan Hindu-Budha. Dalam merancang pembelajaran dengan metode ekskursi terdapat hal-hal yang harus direncanakan guru sejarah dan sekolah. Pertama, langkah-langkah perencanaan pembelajaran sejarah dengan metode ekskursi ini diantaranya sebagai berikut:

1. Pemilihan Kompetensi Dasar (KD) pada KD 3.6 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia, serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada masyarakat Indonesia masa kini. KD 4.6 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu-Budha yang masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.
2. Pencocokkan dengan materi pelajaran yaitu tentang Kerajaan-Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia dan lingkungan/situs.
3. Penentuan waktu pelaksanaan dilakukan pada masa pandemi dengan memperhatikan protokol kesehatan dan *setting* pembelajaran berkelompok.
4. Menyusun RPP sebagai bahan pedoman guru mata pelajaran untuk pelaksanaan pembelajaran.

Kedua, tahap pelaksanaan di lapangan dengan diterapkannya metode ekskursi, dan penggunaan strategi *outdoor learning* pada kelas X MIPA 1 di SMAN 3 Banjar, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Observasi objek yang dikunjungi, siswa mengamati peninggalan-peninggalan bersejarah diantaranya; batu *entog/wisnumurti*, batu *pangcalikan*, batu prasasti, peralatan dan perkakas yang terbuat dari batu, karya-karya masyarakat Salawe, dan melakukan wawancara pada narasumber masyarakat setempat.
2. Diskusi kelompok kecil dilakukan siswa sesuai tema yang telah ditentukan oleh kelompok masing-masing. Siswa mengumpulkan data berupa hasil observasi dan wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan.

Tindak lanjut dari pelaksanaan pembelajaran di luar kelas ini yaitu pengumpulan tugas siswa sebagai portofolio proyek via *daring* pada aplikasi *google classroom*, dan presentasi hasil

laporan yang telah dibuat pada pertemuan berikutnya di aplikasi *zoom meeting*. Dengan begitu, siswa belajar secara terencana.

Ketiga, tahap evaluasi pembelajaran dengan melakukan penilaian-penilaian kepada siswa bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang dipelajari. Untuk menindaklanjuti proses pembelajaran *outdoor learning* ini, guru melakukan penilaian dengan dua teknik yaitu sebagai berikut:

1. Penilaian secara langsung, dilakukan saat proses pembelajaran sedang berlangsung baik itu di kelas maupun di situs, dengan tetap memperhatikan 3 aspek penilaian yakni; 1) aspek sikap/afektif, 2) kognitif/pengetahuan, dan 3) aspek psikomotor/keterampilan. Penilaian sikap dilakukan secara langsung ketika aktivitas belajar sedang berjalan, melalui teknik observasi sikap yang muncul pada saat itu.
2. Sedangkan untuk penilaian keterampilan/psikomotor dilakukan terhadap hasil diskusi siswa yakni presentasi yang dilakukan secara *daring* melalui aplikasi *zoom meeting* pada minggu berikutnya, penilaian terhadap hasil karya tulis yang telah dibuat siswa dan di *upload* ke dalam aplikasi *google classroom*. Untuk mengukur kemampuannya, dilakukan tes tertulis melalui aplikasi *google form*, siswa diberi soal berupa soal uraian bebas sebanyak 4 butir soal.

Dengan demikian, penggunaan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam menanamkan nilai karakter dapat menjadi alternatif sumber pembelajaran yang strategis untuk tercapainya tujuan pembelajaran berdasarkan Kompetensi Dasar yang harus dilalui oleh siswa.

KESIMPULAN

Situs Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh salawe merupakan Cagar Budaya yang di dalamnya terdapat peninggalan-peninggalan bersejarah. Bentuk pemanfaatan Situs Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe sebagai sumber belajar sejarah dan pendidikan karakter siswa di SMAN 3 Banjar yaitu melalui kegiatan pembelajaran dengan metode ekskursi/mengunjungi situs yang dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar di luar kelas/*outdoor learning* agar siswa melihat realita secara langsung bukti-bukti sejarah, lokasi sejarah, mencari sumber dan informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran. Sumber yang dapat digunakan dalam situs ini antara lain tinggalan-tinggalan arkeologi yang menggambarkan isi materi pelajaran tentang kerajaan Hindu-Budha dilihat dari perspektif lokalnya, belajar melalui situs dapat menumbuhkan karakter siswa-siswi yang diintegrasikan langsung dalam proses pembelajaran. Esensi penting dari pemanfaatan situs sebagai sumber belajar adalah pembentukan karakter siswa, yang dapat digali dan ditanamkan dalam proses pembelajaran seperti: nilai religius, cinta sejarah, cinta tanah air/nasionalisme, rasa ingin tahu, mandiri, kreatif dan tanggung jawab.

REKOMENDASI

Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam membuat rancangan pembelajaran (RPP) supaya lebih variatif dalam setiap komponennya dan dibuat dengan matang serta lebih dari satu jenis RPP. Bagi Sekolah/Instansi Pendidikan, diharapkan memberi dukungan penuh dan dorongan untuk melakukan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Menjalin relasi yang baik serta membuka diri untuk mulai menggunakan lingkungan sekitar sebagai komponen tambahan dalam sumber belajar siswa dengan cara memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah untuk keperluan pendidikan, baik dalam program pembelajaran secara langsung maupun program pembelajaran pegayaan. Dan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis, diharapkan membangun/mengangkat kembali materi *kagaluhan* sebagai bagian dari muatan lokal di sekolah-sekolah, supaya masyarakat Ciamis dan generasi muda tetap memelihara eksistensi jati dirinya sebagai bagian dari masyarakat Galuh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada guru mata pelajaran sejarah, siswa-siswi kelas X di SMAN 3 Banjar, Juru Kunci dan Juru Pelihara Situs Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe, serta pihak-pihak yang telah mendukung kelancaran terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, W., J. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdianti, D., Wijayanti, Y., & Sondarika, W., (2021). Pembelajaran sejarah Contextual Teaching And Learning Situs Jambansari Dengan Metode Ekskursion Di SMA Informatika Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2 (2), 55-62.
- Lubis, H. N. (2013). *Sejarah Kerajaan Sunda*. Bandung: Yayasan MSI (Masyarakat Sejarawan Indonesia).
- Moleong, J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Runalan, U, S. (2015). *Situs Cagar Budaya Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe Dusun Tunggal Rahayu, Desa Cimaragas, Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis*. *Jurnal Artefak*, 3 (2).
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sulistyo, D., W. (2019). Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai Sumber = Pembelajaran Berbasis Outdoor Learning. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 1 (2).
- Wijayanti, Y. (2017). Pemanfaatan Situs Karangkamulyan untuk Kepentingan Pendidikan dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal: Purbawidya*, 6 (1).

